

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sangat lemah fisik maupun psikisnya. Meskipun demikian, manusia telah memiliki kemampuan bawaan yang sifatnya “laten” atau sedari kecil memiliki potensi untuk muncul. Kemampuan bawaan ini hanya perlu dikembangkan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang intens, terlebih pada usia dini. (Jalaluddin, 2010: 63). Tidak hanya fisik yang semakin tumbuh dan berkembang. Namun, seorang anak prinsipnya akan tumbuh dan berkembang, sehingga sewaktu tumbuh dan berkembangnya anak perlu ditanamkan nilai-nilai Islam. Anak menurut etimologis merupakan manusia yang masih kecil (ukuran tubuhnya). Disempurnakan kembali oleh Zakiah dalam Mukharomah (2016: 8) anak dalam arti keseluruhan baik tubuh (jasmani), pikiran dan perasaannya yang menunjukkan belum dewasa, kecil tapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohaninya) juga berlainan dengan orang dewasa. Jadi, anak masih dalam taraf berkembang untuk menjadi dewasa, baik dewasa fisik maupun psikis. Dalam hal ini, anak yang sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa. Anak dapat mereaksikan atau merespon hal yang diberikan, maka penanaman nilai-nilai Islam pada anak akan membawa kepada jiwa yang sehat. Penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh orangtua akan membuat anak mengingat dan terbiasa dengan ajaran agama yang sudah diajarkan oleh orangtuanya, ajaran agama tersebut akan melekat pada anak. Fase anak, fase ini sangat penting dalam pembinaan dan pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian, semua tergantung kepada orangtua yang membina dan membimbing anak.

Pendidikan merupakan aset penting untuk kebutuhan yang mendasar dalam membentuk pola pikir dan kepribadian manusia serta sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk

mencapai tujuan bersama. Pendidikan formal tidak hanya dilakukan di kebanyakan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menempuh Pendidikan juga bisa dilakukan salah satunya di *Homeschooling*. Orangtua yang menitipkan atau mempercayai anak kepada tutor (pengajar) *Homeschooling* memiliki alasan yang berbeda-beda. Anak yang disekolahkan di *Homeschooling* tentunya memiliki latar belakang dan kekuatan mental yang berbeda pula, serta keunikan yang ada pada diri anak masing-masing.

Orangtua yang memilih mendidik anaknya di *homeschooling* dapat disebabkan adanya keunikan dalam diri anaknya. Menurut Sri Utami dalam Ismail (2016: 103) *homeschooling* adalah pilihan program pendidikan yang fleksibel dan bervariasi mencerminkan adanya keanekaragaman manusia dalam memilih metode yang dipakai. Selain fleksibel, memilih pendidikan di *homeschooling* merupakan salah satu yang menjadi pendidikan alternatif bagi orangtua yang memiliki anak dengan keunikannya, salah satu contoh anak korban pelecehan. Untuk menghindari adanya *bully* apabila disekolahkan di sekolah formal pada umumnya maka orangtua dapat memilih *homeschooling* untuk mendidik anaknya dan dalam pemulihan mental korban.

Tentu setiap orang tua sangat menginginkan memiliki anak yang sehat, cerdas, dan memiliki kelakuan atau akhlak yang baik. Sehingga akan terlihat penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama anak. Menuntut ilmu sangat penting karena hukumnya wajib bagi umat Islam, seperti pada hadits berikut :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Menuntut ilmu dilakukan oleh semua umat muslim tidak memandang jenis kelamin, karena menuntut ilmu hukumnya wajib. Mulai dari buaian hingga akhir hayat kita diharuskan untuk menuntut ilmu. Ilmu yang telah didapat oleh seseorang yang beragama

Islam, maka diharuskan menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Merealisasikannya dalam bentuk ritual atau beribadah. Adapun ibadah sangat bermacam-macam, beribadah kepada Tuhan maupun sesama. Beribadah kepada Tuhan yakni, Shalat, dzikir, puasa, mengikuti aturan nya yang berpedoman kepada Alquran dan Hadits. Adapun beribadah kepada sesama, yakni saling tolong menolong, menghargai, dan saling bertoleransi satu sama lain. Dengan adanya hal tersebut dikehidupan nyata berarti kehidupan berjalan sesuai tuntunan agama Islam dan memiliki agama yang baik dan benar. Beragama yang baik dan benar tidak hanya dilihat dari hal yang sudah dilakukan oleh seseorang, tetapi dilihat pula dari usaha seseorang untuk mengamalkannya.

Pengamalan agama seseorang dapat ditujukan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Pengamalan agama yang dapat dilakukan seseorang sangat banyak sekali bentuknya, pengamalan agama seperti shalat, puasa, membaca Alquran dan lain-lain. Pengamalan tersebut sesuai dengan ajaran Islam tentunya dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadits. Amalan agama yang dilakukan seseorang berbeda-beda bentuknya, tergantung cara ia mempelajari dan memahami ajaran agama Islam yang diterimanya. Tetapi, jika yang mengalami adalah seorang anak yang memiliki pembelajaran lebih intensif di sekolah *Homeschooling*, tentunya akan berbeda pengamalan yang dilakukannya karena anak tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh anak. Disamping itu, *Homeschooling* bukan sekolah formal seperti pada umumnya, akan tetapi seiring perkembangan zaman *Homeschooling* dilakukan oleh pengajar dari Lembaga pendidikan yang bersedia mengajarkan anak dimanapun dan kapanpun sesuai dengan kesepakatan pengajar, wali murid, dan siswa maka alasan latar belakang masalah yang menjadikan anak disekolahkan di *Homeschooling* tentunya akan berbeda cara pengamalan agamanya.

Menjadi anak yang disekolahkan di *Homeschooling* tentunya dipandang sebelah mata, karena kebanyakan orang menganggap bahwa anak yang melakukan *Homeschooling* tidak melakukan aktivitas seperti anak yang sekolah disekolah formal

pada umumnya. Kenyataannya, anak yang bersekolah dengan metode *Homeschooling* sama dengan sekolah formal pada umumnya, hanya saja belajarnya dilakukan di rumah dengan mengundang guru ke rumah untuk mengajar. Namun, pendidikan yang diberikan kepada tutor *Homeschooling* tidak terstruktur seperti disekolah formal pada umumnya dan tidak mengkhususkan kepada pelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan mata pelajaran yang dipelajari sesuai dengan kesepakatan antara wali murid dan kepala *Homeschooling* kemudian dikomunikasikan kepada tutor untuk mengajarkan mata pelajaran yang sudah disesuaikan dengan keinginan orangtua dan mata pelajaran yang wajib. Tetapi, dengan adanya strategi penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh guru *Homeschooling* Surya Nusantara tidak mengabaikan Pendidikan Agama Islam untuk diajarkan kepada anak. Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam maka anak akan melakukan pengamalan agama yang sudah ditanamkan oleh tutor *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta.

Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai Islam kepada anak menjadi pondasi dalam pembentukan karakter anak, sehingga akan memunculkan kepribadian anak yang baik pula, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif dan dapat memerangi perubahan dunia yang tidak mudah untuk dihadapi dengan berbagai macam tantangan yang akan terjadi terus menerus. Pembentukan diri secara personal juga diperlukan bagi semua manusia untuk membantu menetralsir yang sedang dan akan terjadi. Namun, dalam dunia pendidikan guru menjadi *role model* yang paling utama untuk anak didiknya dan yang paling utama guru juga memahami bagaimana psikis anak. Kebanyakan *Homeschooling* menyebut guru adalah tutor, menurut Inayah (2017: 33) PPRI No. 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam

menyelenggarakan Pendidikan”. Istilah pendidik dalam dunia pendidikan sekolah formal pada umumnya disebut dengan guru, sebutan tersebut disesuaikan dengan tempat dan bidang masing-masing. Tutor menjadi *role model* yang akan ditiru ketika berada di *Homeschooling* oleh anak didiknya.

Idealnya orangtua sebagai *role model* atau pendidikan pertama dapat menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya dan tetap memberikan pendampingan selama masa perkembangan keberagamaannya. Dengan demikian, anak mengalami pengalaman keberagaman dari sejak kecil. Apabila ia mendapat pengalaman agama dan penanaman nilai-nilai Islam lebih banyak maka, keduanya tersebut akan masuk ke dalam diri anak tersebut menjadi pribadi yang memiliki sikap, tindakan, dan mampu menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama dan pengalaman agama yang telah ia dapatkan sejak kecil. Tidak hanya itu, anak juga akan memiliki jiwa yang sehat karena orangtua yang mempraktekkan langsung untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam, atau mengajak anak untuk melakukan pengamalan agama. Namun orangtua yang memiliki anak dengan keunikan lebih memilih *Homeschooling* dengan mengundang pengajar datang ke rumah untuk mengajari anaknya dan tidak dilakukan oleh orangtua langsung yang mengajarkan anaknya.

Realitanya banyak orang tua yang belum mengetahui tentang pembinaan yang intens dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak dalam pengembangan pengamalan agamanya. Walaupun orangtua telah memberikan perhatian untuk mengajarkan agama kepada anaknya, tetapi masih banyak orang tua yang gagal dalam melaksanakan prakteknya. Faktor yang menjadi penghambat atau pendukung yaitu lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Faktor utama keberhasilan yaitu keluarga, sebab keluarga terutama orangtua merupakan *role model* yang akan di tiru oleh anak, sehingga jika keluarga

memiliki strategi penanaman nilai-nilai Islam yang baik dan nuansa keberagamaan atau terasa agamis, maka anak akan mengimitasi dan memiliki pondasi agama yang kuat.

Disamping itu, ketika keluarga yang merupakan *role model* dengan kondisi yang tidak baik dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anaknya, maka yang terjadi akan sebaliknya, dan ada pula keluarga yang tidak melakukan penanaman nilai-nilai Islam dan terasa biasa saja atau tidak fanatik terhadap agama, kemudian anak dengan alamiah dapat memenuhi kebutuhan rohaninya dengan baik. Dengan demikian kebanyakan orangtua lebih memilih Lembaga Pendidikan *Homeschooling* untuk mengajarkan anaknya, semua kembali lagi kepada bagaimana strategi pengajar untuk memberikan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didiknya, karena pengajar menjadi *role model* anak yang tentunya akan di lihat serta di tirukan oleh anak dan bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam tersebut untuk menjadikan pondasi agama pada anak serta mengembangkan pengamalan agama dan sebagai pembentukan karakter yang baik pada anak.

Dengan melihat realita yang ada melalui observasi, penulis tertarik untuk meneliti strategi penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama yang dilakukan siswa-siswi pada saat menghadapi masalah pribadinya. Karena semakin baik strategi penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh pengajar kepada anak didiknya akan berdampak baik pula. Dalam membina perilaku anak-anak yang di terima *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta sebagai Lembaga Pendidikan non formal untuk merubah kebiasaan anak dan menciptakan karakter yang baik

Peneliti mendapatkan lokasi yang cukup sesuai dengan kriteria responden yang dituju, yaitu berada di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta., karena mayoritas pengajar beragama Islam dan siswa-siswi yang diajarkan mayoritas beragama Islam sehingga pengajar menanamkan nilai-nilai Islam dan para siswa-siswi yang memiliki

masalah pribadi dapat mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan oleh para pengajarnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang diberikan oleh tutor kepada siswanya dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan pengamalan agama diharapkan anak akan memiliki perilaku baik serta anak memiliki jiwa yang beragama, bermoral, dan berdaya yang kelak dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian “Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam Dalam Pengembangan Pengamalan Agama Anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi tutor dalam penanaman nilai-nilai Islam anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk pengamalan agama anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan saat penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- a. Mengetahui strategi tutor untuk penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta
- b. Mengetahui bentuk-bentuk pengamalan agama yang dilakukan oleh anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta

- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat saat penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan untuk pengembangan ilmu, terutama bagi penulis dalam mendalami masalah-masalah penanaman nilai-nilai Islam dan pengamalan agama.
- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam dan memberikan tuntunan yang baik dan benar tentang pengamalan agama.
- 3) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan kepustakaan bagi mahasiswa, masyarakat pada umumnya dan ilmuwan, atau yang berminat untuk mengetahui lebih detail terkait strategi atas hal-hal yang menjadi kendala saat dilakukan penanaman nilai-nilai Islam dalam pengamalan agama anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan atau saran serta evaluasi bagi lembaga pendidikan sekolah *Homeschooling* khususnya pada tutor dan orang tua.